

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII.1 SMP NEGERI 1 KERUAK MASA COVID 19 SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Husna Suryani
SMP Negeri 1 Keruak
baiqhusnasuryani@gmail.com

Abstract

This research is a classroom action research conducted in class VIII.1 of SMP Negeri 1 Keruak. The purpose of this classroom action research (CAR) is to determine the extent to which students' learning outcomes in mathematics are improved by applying the STAD Type Cooperative Learning Method. In this classroom action research (CAR), it is carried out in 2 cycles, from the results of the actions taken, it is proven to be able to improve student learning outcomes by achieving the classical mastery set that is 85%. Classical completeness 71% obtained in the first cycle, can be increased in the second cycle to 100%. In terms of student activity, there was also an increase, namely in the first cycle, the category of quite active increased to a category. The results of this action research indicate that the application of the STAD Type Cooperative Learning Model can improve student learning outcomes in mathematics with completeness reaching 100%.

Keywords: *Learning outcomes, STAD type Cooperative Learning Model*

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Keruak. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Hasil belajar siswa pada pelajaran matematika dengan menerapkan Metode Cooperative Learning Tipe STAD. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dengan mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%. Ketuntasan Klasikal 71% diperoleh pada siklus I, dapat meningkat pada siklus II menjadi 100%. Dari segi aktivitas siswa juga ada peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh kategori cukup aktif meningkat menjadi kategori. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model Cooperative Learning tipe STAD

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, pengetahuan ketrampilan, kebiasaan kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar (Rivai, 2015). Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diamsusikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Belajar merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir dalam pembinaan dan pemahaman diri. Analisis serta perbaikan cara-cara belajar dituntut agar tetap berlangsung berkesinambungan.

Kurikulum 2013 mengembangkan proses pembelajaran di mana mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran (Permendikbud, 2013). Pembelajaran yang dilakukan adlaah berpusat pada siswa (*student center*) sudah tidak lagi guru yang mendominasi dalam kegiatan pembelajarannya (Faisal, 2020). Sehingga kurikulum 2013 ini menuntut siswa untuk aktif belajar dan mencari informasi sebnayk-banyaknya.

Matematika adalah salah satu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia yaitu suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri (Khairudin, dkk 2019). Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, peluang dan statistika. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari , matematika juga mempunyai ciri khas sebagai ilmu yang memiliki obyek abstrak, berpola pada pemikiran deduktif akasiomatik, dan juga berlandaskan pada kebenaran. Dalam hal

ini, guru-guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara global. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan.

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pencintaan dan peningkatan serangkaian kemampuan, dan potensi siswa agar dapat mengantisipasi tantangan kehidupan masa depan. Kalau dulu pembelajaran itu lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan materi yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan keterampilan. Dengan pembelajaran berbasis kompetensi ini diharapkan lebih bermutu dan kualitas lulusan lebih bermakna dalam kehidupan. Agar kemampuan berfikir matematis tingkat tinggi berkembang, maka pembelajaran harus menjadi lingkungan dimana siswa dapat terlibat secara aktif dalam banyak hal kegiatan matematis yang bermanfaat pada pelaksanaan pembelajaran.

Pada hakikatnya, matematika sebagai salah satu ilmu eksak mengharuskan para siswa untuk benar-benar mengerti dan menguasai materi. Karena alasan inilah, sebagian besar siswa mengambil kesimpulan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami, dan tidak sedikit siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Keruk yang menjadikan matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Menurut siswa, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kurang disukainya matematika. Diantaranya adalah menyampaikan metode penyampaian materi yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang mendukung, kurang terprogram menyampaikan materi, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran, serta faktor kurangnya latihan. Akibatnya siswa sulit mendapatkan nilai yang memuaskan, dan mengakibatkan siswa-siswi minim mendapatkan prestasi.

Terdapat sejumlah model pembelajaran efektif berbasis kontekstual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model kooperatif tipe STAD (Khairudin, 2013). Menurut Khairudin (2013) model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model atau strategi dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas dan respon siswa.

Khairudin (2019) memperjelas secara umum pembelajaran kooperatif menekankan pengertian bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.

Untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil menguasai materi yang disampaikan oleh guru, peneliti akan menerapkan *Cooperative Learning tipe STAD*. Sunilawati, dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Gusniar (2014) juga mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana. Selanjutnya, Heriana dkk (2016) memberikan pengertian bahwa model belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan adalah model kooperatif salah satunya STAD. *Cooperative Learning* muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks (Trianto, 2007: 41).

Tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe dari model *Cooperative Learning* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Marno & Idris:52). *Cooperative Learning* juga terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat siswa mampu menerima siswa lain yang berkemampuan berbeda (Erman Suherman dkk, 2003: 259).

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Mensosialisasikan pengajaran dengan menerapkan pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) kepada guru kelas
- 2) Menyusun lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) atau lembar pertanyaan/soal.
- 4) Menyusun tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- 5) Merancang teknik penilaian.
- 6) Membentuk kelompok belajar dengan persetujuan guru yang bersifat heterogen dengan memperhatikan prestasi belajar dan jenis kelamin.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD), ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru maupun siswa antara lain, mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan, penjelasan guru tentang masalah yang akan menjadi pokok pembelajaran, pemahaman konsep diberikan dengan memberikan tugas kelompok, evaluasi dilakukan secara individu dan kelompok, memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasilnya terbaik. Gagasan utama dibalik Model Cooperative Learning Tipe STAD adalah untuk memotivasi para siswa unyuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang di sajikan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini terperinci sebagai berikut:

1. Pendahuluan:

- 1) Guru mengucapkan salam, dan berdoa dipimpin oleh ketua kelas (nilai-nilai religius)
- 2) Guru mengecek kehadiran siswa.
- 3) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan mengajukan pertanyaan.
- 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 6) Menyuruh siswa unruk mengeluarkan perlengkapan belajar.

- 7) Mensosialisasikan pembelajaran model STAD pada siswa.
- 8) Membagi siswa dalam kelompok diskusi, dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang.
- 9) Membagikan LKS kepada setiap kelompok.
- 10) Setiap siswa mengerjakan tugas dalam LKS yang sudah dibagikan.

2. Kegiatan inti.

- 1) Siswa berpasangan dengan rekan dalam kelompok untuk berdiskusi.
- 2) Membimbing kelompok diskusi berpasangan.
- 3) Beberapa kelompok diskusi mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 4) Menyampaikan persepsi siswa dan memberikan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok.
- 5) Membagikan soal latihan.
- 6) Meminta siswa secara individual untuk mengerjakan soal latihan terkait materi yang dipelajari.
- 7) Meminta beberapa siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis.
- 8) Menilai jawaban siswa dan menyampaikan langkah penyelesaian yang benar, apabila terdapat kesalahan pada jawaban siswa.

3. Penutup

- 1) Bersama siswa menyampaikan kesimpulan atas materi yang dipelajari.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- 3) Setiap kelompok diberikan perolehan penghargaan berkaitan dengan aktivitas kelompok.
- 4) Menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- 5) Menugaskan siswa untuk mempelajari materi berikutnya.
- 6) Memberi PR mengerjakan beberapa soal

c. Observasi dan Evaluasi

Selama pelaksanaan tindakan, diadakan observasi yang dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa. Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai dengan memberikan tes berupa

pilihan ganda. Tes ini dikerjakan secara individu selama dua jam pelajaran (2 x 40 menit)

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus, pada tahap ini peneliti sebagai pengajar bersama guru yang bertindak sebagai observer mengkaji hasil yang diperoleh dari pemberian tindakan pada tiap siklus. Hal ini dilakukan dengan melihat data hasil evaluasi yang dicapai siswa pada siklus I, jika hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh hasil yang tidak optimal yaitu tidak tercapai ketuntasan belajar $\geq 85\%$ dari siswa yang memperoleh nilai \geq KKM yaitu 77, maka dilanjutkan siklus berikutnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Perencanaan dan pelaksanaan tahapan pada siklus 2 tidak berbeda dengan tahapan pada siklus 1, hanya saja kekurangan pada siklus 1 diharapkan dapat diperbaiki pada siklus 2.

Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik diterbitkan di Jakarta oleh Rineka Cipta (2006:160) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Instrumen pelaksanaan pembelajaran

Dalam penelitian ini, instrumen pelaksanaan pembelajaran yang digunakan berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Instrumen pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dikumpulkan melalui beberapa cara:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data siswa, keaktifan siswa maupun data nilai hasil ulangan harian siswa yang peneliti peroleh dari observasi awal.

2. Observasi

Observasi dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (pengamatan langsung). Tujuan observasi ini untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

3. Tes evaluasi pada setiap siklus

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, *intelegensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini digunakan tes prestasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Instrument tes disusun untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan.

Teknik Analisis Data

1. Data Aktivitas Siswa

Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini, cara pemberian skornya berdasarkan pedoman berikut:

- a. Skor 5 diberikan jika 81% - 100% (12 - 14 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.
- b. Skor 4 diberikan jika 61% - 80% (9 - 11 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.

- c. Skor 3 diberikan jika 41% - 60% (7 - 8 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.
- d. Skor 2 diberikan jika 21% - 40% (4- 6 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.
- e. Skor 1 diberikan jika 0% - 20% (1 - 3 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.

Untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran, maka data hasil observasi yang berupa skor diolah dengan rumus

$$A = \frac{\sum X}{nxi}$$

Keterangan :

A = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa

$\sum X$ = Jumlah skor aktivitas belajar seluruhnya

I = Banyaknya item

n = banyaknya siswa

Untuk menilai kategori aktivitas siswa, ditentukan terlebih dahulu M_i dan SD_i dengan rumus sebagai berikut (Nurkencana, 1990:100)) Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional.:

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{Skor max} + \text{Skor min})$$

$$SD_i = \frac{1}{3} M_i$$

Keterangan;

M_i = Mean ideal

SD_i = Standar Deviasi ideal

Tabel 1. Pedoman skor standar aktivitas belajar siswa

| Interval | Kategori |
|---|---------------------|
| $AS \geq M_i + 1,5 SD_i$ | Sangat Aktif |
| $M_i + 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 1,5 SD_i$ | Aktif |
| $M_i - 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 0,5 SD_i$ | Cukup Aktif |
| $M_i - 1,5 SD_i \leq AS < M_i - 0,5 SD_i$ | Kurang Aktif |
| $AS < M_i - 1,5 SD_i$ | Sangat Kurang Aktif |

(Nurkancana,1990:103) Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional.

Keterangan : AS = Aktivitas Siswa

Berdasarkan skor yang telah ditentukan, yaitu : skor tertinggi = 5 dan skor terendah = 1, maka :

$$M_i = \frac{1}{2} \times (5+1) \quad \text{dan} \quad SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$$

$$= \frac{1}{2} \times 6$$

$$= \frac{1}{3} \times 3$$

$$= 3$$

$$= 1$$

Selanjutnya diperoleh kriteria aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2 Pedoman kriteria aktivitas belajar siswa

| Nilai | Kategori |
|---------------------|---------------------|
| $AS \geq 4,5$ | Sangat Aktif |
| $3,5 \leq AS < 4,5$ | Aktif |
| $2,5 \leq AS < 3,5$ | Cukup Aktif |
| $1,5 \leq AS < 2,5$ | Kurang Aktif |
| $AS < 1,5$ | Sangat Kurang Aktif |

Keterangan : AS = Aktivitas Siswa

3. Data Tes Hasil Belajar

Setelah memperoleh data tes hasil belajar, maka data tersebut dianalisa dengan mencari ketuntasan belajar dan daya serap, kemudian dianalisa secara kuantitatif.

a. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai \geq KKM yaitu 77. Nilai ketuntasan minimal sebesar 77. dipilih karena sesuai dengan kemampuan individu, hal ini juga sesuai dengan standar ketuntasan belajar siswa pada SMP Negeri 1 Keruak.

b. Ketuntasan Klasikal

Data tes hasil belajar proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM yaitu 77. Dengan rumus ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM

Z = Jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai \geq KKM yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa. aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,9 dengan kategori cukup aktif dan pertemuan 2 adalah 3,0 kategori cukup aktif. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan. ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 71% dengan nilai rata-rata 76,1. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Siklus II

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dengan hasil pertemuan 1 kategori aktif dan pertemuan 2 dengan kategori aktif. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII.1 dengan menerapkan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD di SMP Negeri 1 Keruak Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas siswa diperoleh kategori cukup aktif dan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh aktivitas siswa dengan kategori aktif.

Terkait dengan hasil ulangan pada siklus I dan II dapat dilihat rinciannya dibawah ini :

Tabel 3 : Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil |
|----|----------------------------|-------|
| 1 | Nilai Terendah | 75 |
| 2 | Nilai Tertinggi | 90 |
| 3 | Rata-rata | 76,1 |
| 4 | Jumlah siswa yang tuntas | 10 |
| 5 | Jumlah siswa yang ikut tes | 14 |
| 6 | Persentase yang tuntas | 71% |

Sedangkan pada siklus II hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4 : Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus II

| No | Uraian | Hasil |
|----|----------------------------|-------|
| 1 | Skor Terendah | 75 |
| 2 | Skor Tertinggi | 95 |
| 3 | Rata-rata | 87,1 |
| 4 | Jumlah siswa yang tuntas | 14 |
| 5 | Jumlah siswa yang ikut tes | 14 |
| 6 | Persentase yang tuntas | 100 % |

Setelah melihat kedua tabel hasil evaluasi dari siklus I dan II dimana nilai yang mereka peroleh sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dan melebihi tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel melalui penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD. Dimana penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Cooverative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Keruak. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII .1 SMP Negeri 1 Keruak Tahun Pelajaran 2021/2022

SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini maka saran-saran yang dapat disampaikan antara lain:

- a. Untuk Siswa
 1. Dalam kegiatan pembelajaran praktik dengan penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD diharapkan kepada siswa-siswi sebelum menerima pembelajaran, untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran praktik dengan baik.

2. Diharapkan kepada siswa/siswi setelah melakukan pembelajaran praktik dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Untuk Guru
1. Model Pembelajaran cooperative learning Tipe STAD merupakan pembelajaran siswa aktif yang dapat meningkatkan semangat, potensi, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran praktik
 2. Diharapkan kepada guru-guru yang lain untuk dapat menggunakan Model pembelajaran Cooperave STAD dalam kegiatan pembelajaran praktik dikelasnya.
- c. Untuk Sekolah
1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan worshop di sekolah dengan tema penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dengan tujuan menambah pemahaman guru-guru tentang hal tersebut untuk diterapkan kepada siswa di kelas.
 2. Diharapkan kepada kepala sekolah dalam menentukan kebijakan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru supaya diprogramkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut pendalaman pemahaman tentang penerapan strategi/pendekatan/metode/model pembelajaran praktik yang dapat diterapkan oleh bapak/ibu guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusniar. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperaktif Tipe Student Teams Achievment Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN No.2 Ogoamas II. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 2(1).
- Erman, Suherman dkk, 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faisal, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperaktif Tipe Student Team Achievment Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, Vol 2(2).
- Heriani, M., Hartanto, H & Dharmayana, W. (2016). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematika Siswa SMKN 3 Selama

- Melalui Model Pembelajaran Kooperaktif Tipe STAD Dan Model Pembelajaran Bias. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 1(2).
- Khairuddin, A. (2018). Keefektifan Model Make A Match Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Di Kecamatan Marioriwawo. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 13-23.
- Khairuddin, A. (2019). Effect Of Problem Based Learning Model On Mathematical Learning Outcomes Of 6th Grade Student Of Elementary School Accredited B In Kendari City. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 1(2).
- Khairuddin, A. & Lisambu, L. (2019). Penerapan Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1).
- Marno, M & Idris. 2008. *Strategi & Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Rivai, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperaktif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membandingkan Pecahan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol 4(2).
- Sindhunata, 2000, *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*, Yogyakarta : Kanisius, Anggota IKAPI.
- Sunilawati, N. M., Dantes, N. & Candiasa, I.M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperaktif Tipe Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 3*.
- Trianto, 2007, *model-model Pembelajaran Inovative Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarat : Prestasi Pustaka Publisier.